

Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Matematika secara Daring

Umi Mahmudah¹, Farida Hidayatal Fikroh²

IAIN Pekalongan

Email: umi.mahmudah@iainpekalongan.ac.id¹, faridahf852@gmail.com²

ABSTRACT

The COVID-19 epidemic has had a wide range of consequences, including in education. Teachers are being pressured to improve their online learning abilities. Many teachers, especially mathematics teachers, experience various difficulties. The purpose of this study was to analyze and explore the challenges experienced by teachers in online mathematics learning. This study focuses on the challenges of integrating online learning in terms of a variety of factors, including teachers, students, and infrastructure. The in-depth interview method was used in this study. To acquire optimal and accurate results, construct validation was performed on research instruments. The study's findings show that there are numerous obstacles to online math learning, including the usage of monotonous learning media that produces boredom in both teachers and students, varying financial circumstances, and the availability of network infrastructure that support the online learning process. It is envisaged that this research would be useful as a school evaluation tool for the adoption of online learning. As a result, the challenges that exist are minimized, and online learning may take place at its best.

Keywords: *Pandemic, Learning Difficulties, Online Learning, Mathematics*

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 menimbulkan berbagai dampak, termasuk di bidang pendidikan. Guru dipaksa untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran online. Banyak guru, khususnya guru matematika, mengalami berbagai kesulitan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi tantangan yang dialami guru dalam pembelajaran matematika secara online. Penelitian ini fokus pada tantangan mengintegrasikan pembelajaran online dalam hal berbagai faktor, termasuk guru, siswa, dan infrastruktur. In-depth interview

digunakan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh hasil yang optimal dan akurat, dilakukan validasi konstruk pada instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak kendala dalam pembelajaran matematika secara online, antara lain penggunaan media pembelajaran yang monoton sehingga menimbulkan kebosanan baik pada guru maupun siswa, kondisi keuangan yang bervariasi, dan ketersediaan infrastruktur jaringan yang mendukung proses pembelajaran online. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berguna sebagai alat evaluasi sekolah untuk adopsi pembelajaran online. Akibatnya, tantangan yang ada dapat diminimalkan, dan pembelajaran online dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

***Kata Kunci:** Pandemi, Kesulitan Belajar, Pembelajaran Daring, Matematika*

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu universal dan dasar pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi modern, yang mendorong pemikiran dan analisis manusia. Matematika sering kali diklasifikasikan sebagai mata pelajaran abstrak (Lamote, 2017). Oleh karena itu, proses pembelajarannya membutuhkan perhatian serius dari semua pihak seperti, guru, lingkungan sekolah, wali peserta didik, dan lingkungan bermain di rumah, karena pembelajaran matematika merupakan proses dimana siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan matematika. Peran beberapa pihak tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika (Lamote, 2017). Membekali peserta didik dengan kompetensi berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Rachmantika & Wardono, 2019). Untuk hal ini, peran guru sangat dominan, karena gurulah yang paling mengetahui kondisi kelas, bagaimana keadaan peserta didik dalam mengikuti kelas, bagaimana kemampuan guru itu sendiri, dan bahkan bagaimana kelayakan sarana prasarana yang ada (Lamote, 2017).

Salah satu ciri khas ilmu matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak, yang mana sering menyebabkan banyak siswa mengalami ketakutan dan kesulitan. Matematika merupakan ilmu abstrak menurut sebagian besar orang sulit dan rumit (Indriyani *et al.*, 2020). Kebanyakan siswa menyatakan bahwa materi-materi dalam mata pelajaran matematika adalah sulit (Gazali, 2016; Nisrina *et al.*, 2021). Selain sulit, siswa juga memiliki persepsi bahwa matematika adalah pelajaran yang membosankan (Indriyani *et al.*, 2020; Nawi, 2012). Matematika dianggap sulit dan membosankan, dan banyak siswa gagal dalam matematika pada tahun pertama pendidikan formal (Alifia & Pradipta, 2021). Oleh karena itu, ketika pendidik melaksanakan pembelajaran matematika, mereka harus mampu membudayakan pentingnya belajar matematika. Namun demikian, matematika adalah krusial untuk diajarkan kepada peserta didik karena matematika akan selalu digunakan di kehidupan sehari-hari. Sehingga, matematika ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran yang dijadikan sebagai mata pelajaran wajib diajarkan disetiap jenjang mulai dari SD sederajat, SMP sederajat, SMA sederajat maupun perguruan tinggi.

Sayangnya, pembelajaran matematika yang sering terjadi di kelas hanya bersifat penjelasan materi. Akibatnya, siswa memerlukan usaha yang besar untuk memproses informasi dan memeriksa konsep serta materi yang diberikan oleh guru. Dengan kata lain, karakteristik abstraksi pada materi matematika menghalangi kekuatan siswa untuk dapat mengeksplorasi konsep yang diberikan. Kondisi pandemic Covid-19 yang saat ini masih berlangsung semakin menambah kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran matematika. Pandemi ini mengakibatkan transformasi sistem pembelajaran tatap

muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring (Fatimah & Mahmudah, 2020). Ruang kelas berubah menjadi ruang digital. Pembelajaran daring merupakan satu-satunya solusi agar tidak terjadinya perkumpulan dalam suatu ruangan yang dapat mempermudah penyebaran virus (Fatimah & Mahmudah, 2020). Dalam kondisi seperti ini, para guru dituntut untuk terbiasa dengan teknologi, agar para siswa tetap mendapatkan haknya dalam belajar. Di saat yang mendesak seperti ini, para guru harus membuat rancangan pembelajaran dari awal kembali (Pradipta, 2021).

Dampak pandemi tidak hanya dirasakan oleh siswa namun juga guru, terutama guru yang mengampu mata pelajaran abstrak seperti matematika. Berdasarkan penjelasan di atas, sistem pembelajaran matematika tradisional berupa *face to face* dianggap sulit, rumit, dan membosankan. Apalagi, pembelajaran matematika yang dilakukan secara daring, yang mana banyak hambatan dihadapi dalam menjelaskan konsep dan materi matematika.

Melihat permasalahan tersebut, maka analisis kesulitan guru matematika dalam proses pembelajaran daring perlu dilakukan. Hal ini bertujuan mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi guru matematika dalam pembelajaran matematika secara daring selama ini. Data hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah MAN 2 Pekalongan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran daring di kemudian hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan sekitar satu bulan, dimulai 24 Juli sampai 25 Agustus 2021. Lokasi

penelitian ini berlokasi di MAN 2 Pekalongan. Sedangkan subjek penelitian adalah guru MAN 2 Pekalongan, yang menjadi sumber data primer. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kebijakan peneliti yang relevan dengan tujuan penelitian (Mahmudah, 2020). Adapun kebijakan yang dimaksud di sini terkait dengan subjek penelitian, yang dibatasi hanya pada guru matematika dan melaksanakan pembelajaran matematika secara daring.

Sementara itu, instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar wawancara, yang telah divalidasi secara konstruk oleh dua orang ahli, yaitu ahli bahasa dan ahli substansi pembelajaran matematika. Setelah melalui proses revisi, terutama dalam hal substansi, kedua validator menyatakan instrumen telah valid dan layak digunakan untuk penelitian. Data primer didapatkan berdasarkan *in depth interview* agar hasil penelitian yang didapatkan lebih mendalam, representatif, dan komprehensif. Data yang akan disajikan adalah data berupa deskripsi hasil wawancara mengenai proses pembelajaran matematika, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru, dan solusi yang diambil guru dalam pembelajaran matematika secara daring. Lebih lanjut, ada tiga komponen dalam analisis kesulitan yang dihadapi guru matematika dalam pembelajaran daring, yaitu guru, siswa, dan infrastruktur pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian fokus pada persepsi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mendiskusikan hasil dan pembahasan dari penelitian ini. Wawancara mendalam dengan Ulis Supriyana, seorang guru matematika di MAN 1 Pekalongan. Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian

utama, yaitu analisis sistem pembelajaran matematika secara daring, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru matematika, dan solusi bagi tiap-tiap permasalahan tersebut.

Sistem Pembelajaran Matematika secara Daring

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan sistem pembelajaran daring yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar matematika, grup whatsapp (WAG) menjadi *platform* yang paling sering digunakan dalam pembelajaran matematika. Selain itu, berbagai *platform* juga digunakan sebagai penunjang proses belajar mengajar secara daring, seperti *slide power point presentation* (PPT) quizizz, google form, dan video dari youtube. Narasumber menyatakan: "Sistem pembelajaran daring yang digunakan oleh sekolah menggunakan WAG karena bisa diakses oleh semua orang termasuk guru dan siswa. Rata-rata metode yang saya gunakan dalam pembelajaran matematika adalah diskusi dan latihan soal. Model pembelajaran matematika yang saya lakukan biasanya berupa sharing materi dari PPT maupun foto materi dari LKS, video youtube (*share link*), terkadang juga mengunduh video dari youtube kemudian saya share ke WAG (whatsapp grup) saat pembelajaran".

Dari wawancara lebih lanjut, diketahui bahwa dominannya penggunaan WAG dikarenakan kesadaran diri dari siswa masih tergolong rendah. Sehingga para siswa belum melakukan usaha lebih untuk bisa mengikuti pembelajaran matematika daring secara maksimal. Oleh karena itu, hasil belajar siswa juga cenderung menurun. Selain itu, motivasi dan keaktifan siswa juga kurang terlihat akibat pembelajaran daring. Ditemukan kecenderungan hanya ada beberapa siswa yang berperan aktif dalam proses belajar

mengajar secara daring. Dan jika diperhatikan lebih jauh, hanya mereka saja yang aktif di setiap pertemuan. Sementara itu, siswa lainnya cenderung diam dan pasif bahkan keberadaannya terkesan tidak ada. Belum adanya aplikasi khusus yang dibuat sekolah untuk menunjang proses pembelajaran daring menjadi salah satu faktor kesulitan guru matematika dalam mengajar secara daring. Karena menggunakan jika menggunakan WAG saja saat pembelajaran matematika kurang efektif. Sering kali terjadi chat yang bertumpuk sehingga beberapa informasi dan penjelasan penting tidak jarang terlewatkan oleh beberapa siswa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang melaporkan bahwa platform WAG menjadi favorit para guru dalam pembelajaran secara daring (Salam, 2020; Yensy, 2020). Secara umum, banyak penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran secara daring adalah kurang atau tidak efektif. Kusumaningrum & Wijayanto melaporkan bahwa materi matematika melalui pembelajaran daring sering mengalami kendala sinyal dan peserta didik cenderung tidak dapat memahami materi dengan baik (Kusumaningrum & Wijayanto, 2020).

Analisis Kesulitan yang Dihadapi Guru Matematika dalam Pembelajaran Daring

Seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat tiga komponen utama dalam analisis ini, yaitu guru, siswa, dan infrastruktur pembelajaran matematika secara daring. Kendala utama yang dihadapi oleh guru adalah terkait dengan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika secara daring. Narasumber menyatakan bahwa, "Kendala yang saya hadapi adalah

upaya membangun ketertarikan siswa untuk mengikuti pelajaran daring.” Selanjutnya, kebosanan mengajar juga menjadi salah satu kendala apalagi ketika siswa tidak memberikan respon yang baik dan proaktif dalam proses belajar mengajar. Namun demikian, narasumber juga menyatakan, “Tidak ada indikasi terganggunya kesehatan mental pada diri saya. Hanya saja mengalami kebosanan saat mengajar ketika siswa tidak merespon dengan baik.”

Lebih lanjut, narasumber menyatakan, “Meskipun mengalami kebosanan namun masih banyak siswa yang bisa mengikuti pelajaran saya. Bahkan mereka ada yang bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru termasuk saya. Hal ini menunjukkan hubungan antar sesama siswa MAN 2 Pekalongan yang solid dan terjalin baik. Apalagi siswa yang sudah pernah merasakan PTM seperti kelas 11. Mereka sering mengerjakan tugas, ada juga yang tidak mengerjakan tugas. Alasan siswa yang tidak mengerjakan tugas biasanya karena tidak ada kuota, tidak menyimak pembelajaran daring sehingga tidak mengetahui adanya tugas. Tidak paham materi dan tidak mau berusaha untuk bisa memahami materi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Ada juga beberapa siswa yang mengumpulkan tugas sebelum penerimaan raport.” Kemudian, “Selain kendala tersebut siswa MAN 2 Pekalongan juga merasakan kebosanan saat KBM termasuk mapel matematika. Bisa dikatakan sekitar 10% siswa mengalami kebosanan dalam pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang monoton dan kendala-kendala lain yang dihadapi siswa.” Hasil ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa pembelajaran daring rentan memberikan kebosanan (Fatimah & Mahmudah, 2020; Mawaddah, 2020; Yensy, 2020).

Lebih lanjut, terkait dengan perasaan ketika pembelajaran daring, narasumber juga menyatakan, "Perasaan yang saya rasakan ada senang dan ada sedihnya. Senang karena waktu mengajar lebih fleksibel bagi seorang guru sekaligus ibu rumah tangga seperti saya, sedihnya materi yang disampaikan kurang bisa diterima siswa, waktunya terbatas saat menunggu respon siswa". Selanjutnya, terkait dengan pilihan pembelajaran daring atau luring, narasumber mengungkapkan, "Kalau saya boleh memilih saya akan memilih pembelajaran luring (PTM) karena materi akan lebih tersampaikan kepada siswa, lebih mudah mengontrol kelas saat pembelajaran berlangsung dan anak-anak yang diajar juga lebih bersemangat meskipun di awal saja." Terkait dengan sistem penilaian yang dilakukan selama pembelajaran daring, narasumber mengungkapkan bahwa, "Sistem penilaian yang saya gunakan berupa mengerjakan soal dan praktik. Soal dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Praktik biasanya dilakukan dengan menyajikan sebuah soal untuk dikerjakan, kemudian siswa diminta untuk menyampaikan hasilnya. Untuk penilaian praktik dengan menggunakan 4 aspek. Seperti cara penyampaian, ketepatan jawaban, bobot soal, dan kerapihan jawaban. Kemudian, saya mengoreksi tugas-tugas siswa dengan menggunakan kunci jawaban yang sudah saya buat sebelumnya."

Terkait dengan kondisi ekonomi siswa, hasil wawancara mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian dari masing-masing keluarga siswa bervariasi, ada yang mampu, sedang, dan tidak mampu. Ketika ditanyakan apakah ada korelasi dari kondisi ekonomi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring, narasumber menyatakan bahwa secara umum tidak

ada dampak yang terlihat signifikan. Namun, siswa yang memiliki orangtua dengan kondisi ekonomi menengah keatas terkesan lebih sering aktif di grup dan jarang terlambat dalam mendapatkan informasi. Kemungkinan, mereka mendapatkan fasilitas pembelajaran daring yang memadai, seperti *smartphone* serta kuota yang cukup.

Terkait dengan teknologi, hasil wawancara mengemukakan bahwa hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam menjalankan pembelajaran daring. Selain karena mayoritas siswa telah melek teknologi, mereka juga telah terbiasa menggunakan *smartphone* atau bahkan laptop. Narasumber mengungkapkan bahwa, "Sejauh ini menurut saya sudah tidak ada siswa yang Gaptex. Meskipun seperti itu siswa masih mengalami kendala saat daring. Beberapa kendala siswa saat pembelajaran daring seperti, sulitnya memahami materi yang disampaikan, kuota terbatas, HP eror bahkan ada juga yang tidak punya hp sendiri. Sehingga harus memakai hp kakaknya/saudaranya. Sehingga jika boleh memilih mereka lebih memilih pembelajaran luring (PTM)".

Lebih lanjut, terkait dengan infrastruktur pembelajaran, narasumber menyatakan bahwa, "Pemerintah telah menyediakan bantuan kuota untuk guru maupun siswa. Setiap satu semester guru mendapat bantuan 12 GB kuota untuk mengajar. Sepuluh GB kuota Kemendikbud diberikan untuk para siswa selama 3 bulan." Selain itu, "Pihak sekolah juga memberikan fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran. Seperti bantuan voucher kuota, penyediaan WIFI gratis untuk guru, dan memberikan bantuan hp untuk siswa yang kurang mampu. Fasilitas WIFI untuk para guru sudah terpenuhi. Beberapa tempat strategis seperti aula, perpustakaan, tata usaha (TU), ruang guru, dan lab

komputer sudah tersedia WIFI dengan kapasitas disesuaikan kebutuhan. Dari beberapa fasilitas yang sudah diberikan ternyata masih kurang. Guru masih harus mengeluarkan dana untuk mendukung proses pembelajaran daring. Bu Ulis lebih sering mengajar dirumah, karena jadwal mnegajarnya sering kali bertepatan dengan jadwal WFH (*work from home*)”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beberapa kendala yang dihadapi oleh guru matematika dalam pembelajaran daring antara lain adalah: 1) sulitnya membangkitkan motivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Selain karena sistem pembelajaran daring yang telah banyak dilaporkan kurang efektif, mata pelajaran matematika itu sendiri dikenal kurang diminati oleh siswa. Sehingga, integrasi antara matematika dan pembelajaran daring menyebabkan siswa menjadi lebih malas dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran daring. Hal ini juga diakibatkan oleh ketergantungan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Pasifnya siswa menyebabkan mereka malas untuk mencari referensi sendiri. Padahal, pembelajaran *online* dapat dilakukan secara mandiri karena banyaknya sumber referensi yang tersedia di internet; 2) guru dan siswa rentan akan rasa bosan. Bukan hanya siswa yang mengalami kebosanan menerima materi dan penjelasan melalui platform pembelajaran daring, guru juga sering merasa bosan karena terkesan monoton dan kurangnya interaksi langsung dengan para siswa; 3) ekonomi keluarga siswa. Ini tidak dipungkiri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Kurangnya fasilitas, terutama kuota internet menyebabkan mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi dan penjelasan secara cepat. Meskipun telah ada kuota internet dari pemerintah, namun pada

kenyataannya tidak cukup untuk mengikuti proses belajar mengajar pada semua mata pelajaran; 4) kurangnya perhatian dari orangtua/wali siswa. Orangtua cenderung pasif dan kurang kontrol terhadap belajar siswa di rumah. Kemungkinan karena kesibukan orangtua atau mereka lebih fokus mendampingi anak-anaknya yang lebih kecil. Siswa SMA/MA dianggap telah bisa mengatur waktu belajar sendiri sehingga tidak memerlukan bimbingan orangtua; 5) proses belajar mengajar yang monoton. Dominannya penggunaan WAG mengarah pada kemonotonan gaya belajar yang berimplikasi pada rasa bosan siswa dan guru. Meskipun telah diselingi dengan media lain, namun pembelajaran melalui WAG cenderung kurang efektif. Hal ini juga diakibatkan kurang atau tidak adanya pelatihan-pelatihan bagi guru dalam pengaplikasian *platform* media pembelajaran daring yang sederhana dan bebas biaya. Lebih lanjut, perkembangan teknologi pembelajaran daring ternyata bukan menjadi hambatan karena kebanyakan siswa telah melek teknologi dan sudah terbiasa menggunakan *smartphone* atau laptop.

Solusi Pembelajaran Daring

Dari hasil wawancara, beberapa solusi yang diberikan oleh guru matematika dalam meminimalisir kesulitan-kesulitan pembelajaran daring dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Guru lebih memilih menggunakan WAG untuk proses pembelajaran matematika berdasarkan kesepakatan bersama antara guru dan siswa. Beberapa hal yang mendasari penggunaan WAG adalah agar penggunaan kuota internet tidak terlalu banyak, menyesuaikan keinginan mayoritas siswa, dan bisa dijangkau oleh semua siswa dan guru. Hal ini juga dimaksudkan untuk memfasilitasi siswa-siswa yang berasal

dari keluarga dengan ekonomi rendah; 2) Untuk menstimulasi motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring, guru kadang memberikan kuis melalui *platform* quizizz atau google form. Selain itu, materi berbasis animasi atau video juga sering diberikan sebagai tambahan materi dari modul atau buku; 3) Ketika siswa dan guru mengalami kebosanan saat KBM daring, biasanya guru memberikan sedikit ancaman kepada siswa. Selain itu, guru juga sering hanya memberikan tugas kepada siswa akibat rasa bosan mengajar secara daring.

Lebih lanjut, hasil wawancara juga mengungkapkan beberapa harapan guru matematika kepada berbagai pihak dalam pembelajaran daring adalah sebagai berikut: 1) Harapan guru kepada pemerintah dalam meningkatkan kesuksesan pembelajaran daring adalah penyediaan bantuan kuota yang mencukupi, penyelenggaraan pelatihan media pembelajaran yang bebas biaya, pengadaan modul media pembelajaran khusus untuk guru; 2) Harapan untuk sekolah membuat aplikasi khusus yang bisa digunakan selama pembelajaran daring; 3) Harapan untuk siswa agar lebih mandiri dan tidak menggantungkan pada guru; 4) Harapan untuk orangtua siswa: mendukung siswa dalam pelaksanaan daring, selalu mengontrol aktivitas siswa khususnya saat KBM daring berlangsung.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru matematika dalam pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak kendala dalam pembelajaran, antara lain penggunaan media pembelajaran yang monoton sehingga menimbulkan

kebosanan baik pada guru maupun siswa, kondisi keuangan yang bervariasi, dan ketersediaan infrastruktur jaringan yang mendukung proses pembelajaran online. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berguna sebagai alat evaluasi sekolah untuk adopsi pembelajaran online. Akibatnya, tantangan yang ada dapat diminimalkan, dan pembelajaran online dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

Hasil wawancara mengindikasikan beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: 1) Belum adanya aplikasi khusus yang dibuat sekolah untuk menunjang proses pembelajaran daring; 2) pembelajaran masih monoton, terpaku pada salah satu media pembelajaran. Sehingga menyebabkan munculnya kebosanan saat KBM berlangsung; 3) Kesadaran diri dari siswa yang masih rendah; 4) Belum adanya sosialisasi maupun pelatihan media pembelajaran; 5) Ketergantungan siswa pada materi yang disampaikan guru; 6) Kondisi ekonomi yang bermacam-macam, sehingga berbeda-beda pula kemampuan dalam menyediakan kuota internet dalam menunjang pembelajaran; 7) Bantuan kuota data dari pemerintah belum mencukupi kebutuhan kuota internet dalam menunjang pembelajaran dan terkadang terlambat, bahkan tidak tepat sasaran; 8) Bantuan kuota internet dari sekolah dalam menunjang pembelajaran belum kontinu; 9) *Loss control* dari orangtua terhadap pembelajaran anaknya; 10) Belum adanya seminar/*trainer* guru dalam rangka penggunaan media pembelajaran yang bebas biaya.

Saran

Saran yang dapat dilakukan untuk penelitian lebih lanjut adalah mengeksplorasi lebih mendalam terkait

kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru matematika baik dalam pembelajaran daring atau pembelajaran lainnya. Terutama di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, diperlukan penelitian-penelitian yang mendalam tentang adaptasi baik pengajar maupun mereka yang diajar dalam menghadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, Z., & Pradipta, T. R. 2021. Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa dalam Penerapan Edmodo di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1062–1070.
- Fatimah, S., & Mahmudah, U. 2020. How E-Learning affects Student's Mental Health During Covid-19 Pandemic: An Empirical Study. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 114–124. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41991>.
- Gazali, R. Y. 2016. Pembelajaran Matematika yang Bermakna. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 181–190.
- Indriyani, I., Rizqi, U., & Mahmudah, U. 2020. Bagaimana Kreativitas dan Keaktifan Mahasiswa Mempengaruhi Pemahaman Materi Abstrak Matematika melalui E-Learning. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 4(2), 112–131. <http://dx.doi.org/10.22373/jppm.v4i2.8130>.
- Kusumaningrum, B., & Wijayanto, Z. 2020. Apakah Pembelajaran Matematika secara Daring Efektif? (Studi Kasus pada Pembelajaran selama Masa Pandemi Covid-19). *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(2), 136–142.

- Lamote, H. 2017. Kesulitan-kesulitan Guru Matematika dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah DDI Labibia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(1), 55–72.
- Mahmudah, U. 2020. *Metode Statistika: Step by Step*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Mawaddah, D. I. 2020. Efektivitas Model Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic Covid-19 terhadap Hasil Belajar Matematika. Universitas Pancasakti Tegal.
- Nawi, M. 2012. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Penalaran Formal terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas (SWASTA) Al Ulum Medan. UNIMED.
- Nisrina, H., Agustin, D. S. R., & Mahmudah, U. 2021. Etnomatematika: Analisis Problem Solving pada Mata Kuliah Program Linier berbasis Kearifan Lokal. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 72–80.
- Rachmantika, A. R., & Wardono, W. 2019. Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 439–443.
- Salam, M. (2020). WhatsApp: Kehadiran, Aktivitas Belajar, dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 198–212.
- Yensy, N. A. (2020). Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media Whatsapp Group Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid-19). *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 65–74.